

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2020-2024)**

**SKRIPSI  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S1**

**Program Studi Manajemen**



**Disusun Oleh:  
Aprilia Rahmawati  
NIM: 30401800034**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
PROGAM STUDI MANAJEMEN**

**2025**

# SKRIPSI

## **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)**

**Disusun Oleh :**

Aprilia Rahmawati


NIM : 30401800034

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam

Sultan Agung Semarang

Semarang, 28 Agustus 2025

Pembimbing,



**Wahyu Setiawan, S.E., M.EC.POL. CRMP.**  
**NIK. 210416054**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2020-2024)**

Disusun Oleh :

**Aprilia Rahmawati**

**30401800034**

Pada tanggal 29 Agustus 2025

**Susunan Dewan Penguji**

**Pembimbing**



**Wahyu Setiawan, S.E., M.EC.POL.CRMP**

NIK. 210416054

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Manajemen  
Mengetahui,

**Ketua Program Studi Manajemen**


**Dr. Lutfi Nurcholis, S.T., S.E., M.M**

NIK. 0623036901

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Rahmawati

NIM : 30401800034

Program Studi : Manajemen

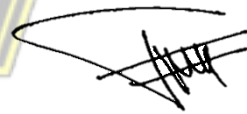
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”*** merupakan karya tulis sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan cara yang baik sesuai dengan kode etik atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran kode etik dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Semarang, 28 Agustus 2025

Yang menyatakan,



**Aprilia Rahmawati**

**NIM. 30401800035**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Rahmawati

NIM : 30401800034

Program Studi : S1 Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan judul :

***“ PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGAE TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”***

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 29 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Aprilia Rahmawati

NIM. 30401800034

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan Syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Sebagai Variable Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024)”.

Usulan Riset berikut disusun guna memenuhi tugas akhir perkuliahan serta sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Strata 1 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selain itu, usulan riset berikut juga disusun sebagai bentuk implementasi ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan di program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari ulasan riset berikut belum sepenuhnya sempurna. Sebab itulah, penulis berharap dapat mempelajari lebih dalam mengenai implementasi ilmu yang telah diperoleh. Usulan riset berikut tentu didukung dengan arahan, bimbingan, maupun masukan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Heru Sulistya, S.E., M.Si. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Wahyu Setiawan, S.E, M.Ec.Pol.CRMP. sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, dukungan, dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. E. Drs. Marno Nugroho, MM. sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Lutfi Nurcholis, S.T., S.E., M.M. sebagai Ketua Program Studi SI Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

5. Bapak Wahyu Setiawan, S.E, M.Ec.Pol.CRMP. sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan dukungan, motivasi positif dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang atan bantuan, ilmu dan bimbingannya.
7. Kakak saya Moh arif hidayat, Moh farid Ridlo , Muhamad edy yusuf yang telah mendoakan, memberi dukungan serta memotivasi selama penyelesaian skripsi ini.
8. Kakak ipar saya Fatimah Ratna Mutiara, Wanti Elfiani, Lutfia Khorunnisa, serta sepupu saya Alfina Eka Mutiarasari dan bulek Rina Hidayati yang telah mendukung dan mendoakan selama penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat saya Sining Hartini yang sudah membantu dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan.
10. Keluarga dan Teman-teman beserta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan yang diberikan.

Saya berharap Allah SWT memberikan Rahmat serta hidayah-Nya kepada seluruh pihak yang telah disebutkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb.

Semarang, 28 Agustus 2025

Penulis



**Aprilia Rahmawati**

**NIM. 30401800034**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dampak *good corporate governance* (GCG) dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2020-2024. Penelitian ini bersifat kuantitatif melalui pendekatan riset kausal. Sumber data pada riset ini bersifat sekunder yakni laporan tahunan perusahaan terdaftar BEI (2020-2024). Pengumpulan data penelitian melalui film dokumenter. Populasi penelitian ini yaitu subsektor lembaga keuangan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar BEI dan jenis pengambilan sampelnya *purposive sampling* sehingga diperoleh 4 perusahaan. Teknik analisis data riset ini yaitu statistik deskriptif dengan uji hipotesis klasik. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwasanya Kepemilikan Institusional dan Komite Audit secara terpisah berdampak secara signifikan pada kinerja keuangan. Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan *Leverage* secara terpisah tidak berdampak secara signifikan pada kinerja keuangan. *GCG* dan *Leverage* berdampak secara signifikan pada kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** Good Corporate Governance, Leverage, Kinerja Keuangan



## ABSTRACT

*This study aims to determine the impact of good corporate governance (GCG) and leverage on the financial performance of banks listed on BEI (Bursa Efek Indonesia) period 2020-2024. This study uses quantitative by causal research approach. The data source used in this study is secondary, in the form of annual reports of companies listed in BEI (2020-2024). Data collection was conducted through documentary film. The research population consisted of state-owned financial institutions listed in BEI, with purposive sampling used to obtain a sample of 4 companies. The data analysis technique used in this study was descriptive statistics with classical assumption tests. The results showed conclusion that institutional ownership and also audit committees separately has significant impact on financial performance. Independent commissioners, board of directors, and leverage separately has no significant impact on financial performance. GCG and leverage have significant impact on financial performance.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Leverage, Financial Performance*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Kinerja Keuangan.....	9
2.2 Good Corporate Governance (GCG).....	14
2.3 Leverage .....	18
2.4 Hubungan Leverage dengan Kinerja Keuangan.....	21
2.5 Kerangka Konseptual .....	22
2.6 Penelitian Terdahulu.....	22
2.7 Hipotesis.....	25
2.8 Model Empirik .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis-jenis penelitian .....	28
3.2 Populasi dan sampel.....	29
3.3 Sumber dan jenis data .....	29
3.4 Proses pengumpulan data .....	30

3.5 Variabel dan Indikator .....	31
3.5.1 Perbedaan: Kinerja Keuangan (Y).....	31
3.5.2 Variabel independen.....	31
3.6 Metode analisis.....	32
3.6.1 Pengujian Keandalan. ....	33
3.6.2 Analisis Beberapa Garis .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Deskripsi analisis data.....	43
4.2 Analisis Data .....	44
4.2.1 Statistik deskriptif.....	44
4.2.2 Analisis Hipotesis Klasik.....	44
4.2.3 Beberapa hasil horizontal .....	44
4.3 Percakapan .....	45
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>50</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	23
--------------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Empirik Penelitian .....	27
--	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja mencerminkan sejauh mana suatu kegiatan dapat terlaksana dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama berdirinya perusahaan ialah mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui Perusahaan BUMN atau Badan Usaha Milik Negara guna peningkatan nilai perusahaan. Kinerja keuangan sendiri adalah gambaran mengenai kondisi finansial perusahaan yang diukur melalui berbagai instrumen analisis keuangan. Dengan analisis ini maka dapat ditemukan baik tidaknya kondisi finansial dari perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja untuk jangka waktu tertentu.

Pada sektor perbankan, kinerja keuangan menjadi bagian tolok ukur dalam menilai keberhasilan bank memperoleh laba. Informasi ini dapat diperoleh melalui laporan keuangan misalnya laporan laba rugi, neraca, maupun laporan arus kas. Laporan keuangan penting karena menyediakan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Rode & Dewi, 2008). Berdasarkan pendapat dari Shelly Monica & Dewi (2018). Kinerja keuangan ialah laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan selanjutnya, baik oleh pihak internal maupun masyarakat sebagai penilai kelancaran usaha. Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki pengetahuan lebih luas terkait prospek dan informasi internal daripada pemilik ataupun pemegang saham, sehingga mempunyai kewajiban untuk menyerahkan sinyal terkait situasi perusahaan kepada pemilik modal.

Kinerja keuangan pun dipengaruhi dengan implementasi dari GCG atau Good Corporate Governance. GCG adalah suatu sistem yang melindungi serta menjamin atas seluruh hak milik stakeholder, baik shareholder, kreditur, karyawan, pemerintah, manajemen, konsumen, maupun pihak lainnya. Salah satu variable dalam GCG ialah kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan ini dapat memengaruhi kinerja perusahaan dengan cara menentukan arah kebijakan perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan persentase saham yang dimiliki pihak manajemen. Bagi investor, laporan keuangan menjadi dasar untuk menilai sejauh mana kinerja perusahaan berjalan.

Dalam konteks perbankan, hubungan antara struktur kepemilikan dan kinerja tidak dapat dipisahkan dari tata kelola manajemen. Relasi antara manajemen dan pemilik saham

dibangun melalui kontrak kinerja (*performance contract*), yaitu suatu kesepakatan yang sejalan dengan Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan pendapat dari Disemadi dan Shaleh (2020), bank dituntut melakukan restrukturisasi kredit karena banyak debitur kesulitan membayar kewajiban pinjaman, sehingga memengaruhi kinerja dan volume kredit. Hal ini menegaskan pentingnya manajemen risiko kredit, karena selain mendukung keberlangsungan usaha bank, juga menjadi indikator dari pertumbuhan di sektor perbankan yang mana berkontribusi untuk stabilitas ekonomi. Kondisi industri perbankan yang vital membuatnya sangat mempunyai dampak terhadap perekonomian negara. Kinerja keuangan perbankan BUMN menjadi sorotan karena sektor perbankan yang adalah motor perekonomian nasional. Pandemi COVID-19, misalnya, menyebabkan penurunan laba bersih dan profitabilitas yang dapat berdampak negatif pada aktivitas ekonomi di Indonesia, namun beberapa bank mampu tetap stabil sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk menstabilkan perekonomian nasional ialah dengan meningkatkan belanja secara besar-besaran untuk menahan kontraksi ekonomi. Dengan meningkatnya permintaan/*demand* domestik, diharapkan investasi dapat tumbuh. Secara umum, pertumbuhan ekonomi akan mempunyai dampak pada kinerja keuangan perbankan. Perusahaan yang mampu menjaga kinerja dengan baik, memiliki profitabilitas tinggi, konsisten membagikan dividen, serta memiliki prospek usaha yang berkelanjutan, akan lebih mampu memenuhi *prudential banking regulation* atau prinsip kehati-hatian perbankan secara efektif (Kuncoro & Suhardjono, 2002).

Untuk investor, perusahaan yang kinerja keuangannya baik berpeluang menawarkan tingkat return yang lebih tinggi. Penilaian ukuran keberhasilan dari kinerja keuangan bank sendiri ialah dengan laporan keuangan yang telah diterbitkan, terdiri atas laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, maupun catatan atas laporan keuangan. Keseluruhan informasi tersebut sungguh penting dalam membantu pengambilan keputusan baik oleh pihak internal dan juga eksternal.

Kinerja keuangan perbankan adalah salah satu dari sekian faktor utama untuk peningkatan nilai perusahaan, yang pada akhirnya berorientasi dalam peningkatan kesejahteraan pemilik (Aluy et al., 2017). Kinerja tersebut dapat diukur melalui berbagai rasio, seperti rasio solvabilitas, likuiditas, maupun profitabilitas (Octaviani & Komalasari, 2017). Dalam riset berikut, pengukuran kinerja keuangan difokuskan pada rasio profitabilitas, khususnya Return on Equity (ROE). ROE adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal

sendiri (Deitiana, 2013). Semakin tinggi ROE menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menarik minat investor. Sebaliknya, penurunan ROE berpotensi menurunkan minat investor karena tingkat pengembalian modal yang rendah (Riana & Dewi, 2015).

Good Corporate Governance (GCG) menjadi elemen penting untuk peningkatan efisiensi ekonomi, karena melibatkan hubungan dari pihak internal perusahaan dan eksternalnya (Lestari & Muid, 2011). Konsep GCG bertujuan mewujudkan transparansi selama mengelola perusahaan hingga mampu menambah kepercayaan dari para investor beserta pihak eksternal lainnya. Kepercayaan tersebut berujung memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan, hal ini menguntungkan berbagai pihak. Selain itu, GCG juga dapat menjadi instrumen untuk menghadapi persaingan global, sehingga perusahaan perbankan di Indonesia mampu bersaing di era globalisasi (Dewayanto, 2010).

Pada era globalisasi dan juga pesatnya perkembangan ekonomi, persaingan bisnis menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja dan menjaga keberlangsungan usaha. Tujuan utama perusahaan bukan hanya untuk memperoleh laba, tetapi juga mempertahankan eksistensi jangka panjang dengan mengelola sumber daya secara efektif. Namun, dalam praktiknya, berbagai hambatan kerap muncul yang dapat mengganggu pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itulah, perlunya perusahaan menerapkan strategi manajemen yang optimal dan tepat sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan sekaligus menjaga kepercayaan publik. Salah satu aspek fundamental yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan perusahaan adalah implementasi GCG.

Implementasi GCG ini menjadi isu utama sejak munculnya berbagai skandal besar baik di dunia internasional maupun nasional. Kasus Enron dan WorldCom di Amerika Serikat, misalnya, menunjukkan lemahnya pengawasan serta pelanggaran tata kelola perusahaan yang berakibat pada menurunnya kepercayaan publik terhadap pasar modal (Mohammadi et al., 2019). Di Indonesia, krisis ekonomi 1997 juga sebagian besar disebabkan lemahnya praktik tata kelola, yang memunculkan inisiatif pemerintah untuk memperkenalkan GCG melalui regulasi, khususnya di BUMN (Manurung et al., 2019). Bahkan, kasus Bank Century yang bermula dari masalah likuiditas akibat buruknya tata kelola mempertegas bahwa lemahnya GCG dapat memicu krisis kepercayaan publik dan mengancam stabilitas perekonomian nasional.

Secara umum, GCG dipahami sebagai seperangkat sistem, prinsip, dan mekanisme yang mengoordinasi hubungan dari manajemen terhadap dewan komisaris, pemegang saham maupun pemangku kepentingan selama mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (Omolaye & Jacob, 2018; Susanti & Handayani, 2022). Prinsip utama GCG terdiri atas transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, independensi, serta kewajaran. Dengan penerapan GCG yang konsisten, perusahaan mampu membangun kepercayaan investor maupun kreditor, meningkatkan reputasi, serta memperkuat sistem pengendalian internal (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Dengan demikian, tata kelola yang baik diyakini memiliki hubungan erat dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian empiris, GCG sering diproksikan melalui beberapa indikator, seperti kepemilikan institusional (KI), dewan direksi (DD), serta komisaris independen (Muryati & Suardikha, 2014). Kepemilikan institusional atau KI ini diukur dari persentase saham yang lembaga atau institusi miliki, yang secara significant memengaruhi pengambilan keputusan penting. Semakin banyak kepemilikan institusional, diartikan semakin tinggi pula kemampuan pengawasan pada manajemen. Dewan direksi, di sisi lain, bertugas mengelola perusahaan sesuai kepentingan pemegang saham dan tujuan perusahaan (Tjandra, 2015). Sementara itu, komisaris independen berperan dalam menjaga objektivitas, menyeimbangkan kepentingan stakeholder, serta memastikan prinsip tata kelola diterapkan dengan benar (Rifai, 2009).

Meskipun secara teoretis GCG diyakini berdampak positif terhadap kinerja keuangan, dimana studi terdahulu memberikan pernyataan yang berbeda-beda. Prantama et al. (2015) menemukan bahwasanya KI atau kepemilikan institusional tidak berdampak significant terhadap Return on Equity (ROE). Sebaliknya, penelitian Rizky Arifani (2016) serta Putra & Nuzula (2017) menyatakan adanya pengaruh significant. Demikian pula, terdapat perbedaan hasil terkait komisaris independen: beberapa penelitian menemukan pengaruh significant terhadap ROE (Prantama et al., 2015; Arifani, 2016), sementara lainnya menyatakan tidak mempunyai dampak (Putra & Nuzula, 2017). Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut.

Selain faktor GCG, struktur permodalan juga berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan. Salah satu aspek yang sering diperhatikan adalah leverage, yaitu rasio utang terhadap ekuitas. Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Tingkat leverage yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko keuangan, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan

pengembalian apabila dikelola secara efektif. Oleh karena itu, leverage dapat menjadi variabel yang memoderasi maupun mengintervensi hubungan antara GCG dan kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu mengenai leverage juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa studi menyatakan leverage mempunyai dampak significant terhadap kinerja keuangan karena struktur utang mendorong manajemen lebih disiplin dalam menggunakan dana. Namun, penelitian lain menemukan leverage justru memperburuk kinerja perusahaan karena beban bunga yang tinggi. Dengan demikian, leverage dapat memiliki efek ganda: positif maupun negatif, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan dan efektivitas pengelolaannya.

Hubungan antara GCG, leverage, dan kinerja keuangan menjadi semakin menarik ketika leverage ditempatkan sebagai *variable intervening*. Artinya, penerapan GCG yang baik dapat memengaruhi struktur permodalan yang dipilih perusahaan, dan pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan. Misalnya, perusahaan yang tata kelolanya berkategori baik aksesnya cenderung mudah terhadap pendanaan eksternal karena tingkat kepercayaan investor dan kreditor yang lebih tinggi. Dengan leverage yang optimal, perusahaan dapat memperbesar skala usaha dan meningkatkan profitabilitas.

Namun demikian, tidak semua perusahaan mampu mengelola leverage dengan baik. Tata kelola yang lemah dapat menyebabkan penggunaan utang berlebihan tanpa diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba. Hal ini justru akan memperburuk kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh GCG dan *leverage* pada kinerja keuangan dengan leverage sebagai *variable intervening* menjadi penting untuk dipelajari lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba menguji hubungan ini, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Misalnya, Suryanto & Refianto (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak significant terhadap kinerja, sementara komisaris independen dan komite audit tidak mempunyai dampak. Hasil berbeda ditunjukkan Eksandy (2018), yang menyimpulkan hanya dewan direksi yang mempunyai dampak positif. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara GCG dan kinerja keuangan tidak sederhana, serta bisa dipengaruhi faktor lain seperti leverage.

Kondisi ini memberikan ruang penelitian yang relevan, khususnya pada sektor perbankan yang memiliki peran vital dalam sistem keuangan Indonesia. Perbankan dituntut untuk memiliki tata kelola yang transparan dan akuntabel karena mengelola dana masyarakat

dalam jumlah besar. Penerapan GCG yang lemah dapat menimbulkan risiko sistemik, sebagaimana terlihat pada kasus Bank Century. Oleh karena itu, penelitian terkait pengaruh GCG dengan *leverage* terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia, dengan *leverage* sebagai *variable intervening*, menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris bagaimana kepemilikan institusional (KI), dewan direksi, serta komisaris independen sebagai proksi dari GCG memengaruhi kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI, baik yang bersifat langsung ataupun dengan *leverage* sebagai *variable intervening*. Hasil riset diharapkan mampu membagikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai tata kelola perusahaan dan struktur permodalan, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola serta kinerja sektor perbankan di Indonesia.

Riset berikut mengacu studi Suryanto & Refianto (2019), tetapi yang membedakan ialah objek, variabel serta periode yang digunakan. Objek dari riset yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI dengan *annual report* untuk periode 2017 hingga 2021. *Variable dependen* ialah kinerja keuangan, diproksikan ROA atau *Return on Asset*, kemudian untuk *variable independennya* terdiri atas komite audit, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan KI atau kepemilikan institusional.

Melalui uraian yang dijabarkan di atas ini, tujuan riset berikut ialah menganalisis pengaruh penerapan prinsip GCG pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode 2017 hingga 2021. *Variable GCG* diproksikan melalui komite audit, dewan komisaris independen, KI atau kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan, yang semuanya adalah faktor internal dalam mekanisme GCG. Pemilihan perusahaan BEI sebagai objek penelitian didasari pada perannya yang strategis sebagai lembaga intermediasi dan motor perekonomian nasional. Dengan posisi tersebut, penerapan GCG sangat krusial untuk menjaga kepercayaan publik (*agent of trust*).

Salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan ROA ialah *leverage*. Semakin tingginya tingkat *leverage* diartikan porsi utang perusahaan melebihi modal sendiri. Kondisi ini akan meningkatkan beban kewajiban yang harus ditanggung, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Bangun et al. (2017) serta Silalahi dan Ardini (2017) mendukung hal tersebut dengan temuan bahwa *leverage* yang mana diproksi-

kan melalui DER atau Debt to Equity Ratio mempunyai dampak negatif serta significant pada kinerja keuangan, dengan pengukuran rasio ROA.

Selain leverage, ROA pun mendapat pengaruh dari likuiditas. Salah satu rasio yang lazim dipakai dalam menilai likuiditas perbankan ialah LDR atau *Loan to Deposit Ratio*. Rasio ini mengukur kapasitas dari bank untuk memenuhi penarikan dana dari nasabah melalui pengendalian kredit yang mana menjadi sumber likuiditas. Nilai LDR yang tinggi menggambarkan tingkatan ekspansi kredit > dana dihimpun, yang berarti kinerja bank dalam menjalankan fungsi intermediasi semakin baik. Oleh karena itu, likuiditas yang diukur dengan LDR dipandang dapat mempunyai dampak positif dan significant terhadap ROA, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Perdana dan Adrianto (2020). Namun demikian, Korompis et al. (2020) menemukan hasil berbeda, yaitu LDR justru mempunyai dampak negatif dan significant terhadap ROA.

Faktor lain yang juga memengaruhi pergerakan ROA ialah ukuran perusahaan. Berdasarkan pendapat dari Ambarwati et al. (2015), semakin besar total aktiva yang dimiliki dan dipakai dalam kegiatan operasional, hal ini artinya potensi laba yang mampu perusahaan dapatkan juga berbanding lurus. Pandangan ini relevan pada penelitian Adria & Susanto (2020) yang menunjukkan dimana ukuran perusahaan mempunyai dampak positif dan significant pada kinerja keuangan yang diproksikan melalui rasio profitabilitas.

Hasil riset berikut ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat praktis berupa masukan maupun pertimbangan bagi perusahaan guna peningkatan kinerja keuangan, serta memperkaya pemahaman terkait penerapan GCG. Bagi investor, hasil yang diperoleh dari riset berikut menjadi bahan untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi, terutama penilaian kinerja keuangan perusahaan di BEI. Melalui uraian latar belakang di atas ini, maka judul riset berikut ialah “Pengaruh Good Corporate Governance dan Lverage Terhadap Kinerja Keuangan sebagai Variable Intervening”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Melalui fenomena bisnis yang diuraikan, maka rumusan masalah pada riset yang peneliti lakukan ini ialah “*Pengaruh Good Corporate Governance dan Lverage Terhadap Kinerja Keuangan sebagai Variable Intervening*”.

Rumusan masalah dalam riset berikut ialah sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah leverage mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Good Corporate Governance* dan leverage secara simultan mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ialah tujuan dari riset yang dilakukan, yaitu :

1. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui leverage mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* dan leverage secara simultan mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa jenis manfaat yang didapatkan pada riset ini, antara lain:

#### a. Manfaat Teoretis

- 1) Membagikan kontribusi untuk pengembangan literatur terkhusus di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, terutama mengenai hubungan *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dengan kinerja keuangan.
- 2) Sebagai bentuk referensi untuk penelitian berikutnya dengan topik sejenis.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan: Sebagai masukan terkait keutamaan implementasi prinsip GCG atau *Good Corporate Governance* serta pengelolaan *leverage* untuk meningkatkan kinerja keuangan.
- 2) Bagi Investor: Sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi berdasarkan aspek tata kelola maupun struktur pendanaan perusahaan.
- 3) Bagi Akademisi serta Mahasiswa: Sebagai tambahan referensi untuk kajian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan aspek fundamental dalam mengevaluasi sejauh mana suatu entitas bisnis berhasil mencapai tujuan organisasionalnya secara efektif maupun efisien. Harahap (2022) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai representasi capaian perusahaan dalam mengelola sumber daya pada periode tertentu, yang dituangkan melalui laporan keuangan. Definisi ini menggarisbawahi bahwa kinerja keuangan tidak sekadar identik dengan laba, melainkan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset, kewajiban, dan modal guna menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat diposisikan sebagai indikator utama kesehatan finansial sekaligus keberlanjutan usaha.

Fahmi (2021) mengemukakan perspektif yang lebih menekankan pada dimensi evaluatif, yakni kinerja keuangan dipahami sebagai suatu proses analitis untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara baik dan benar. Evaluasi ini umumnya dilakukan melalui penggunaan alat ukur tertentu seperti analisis rasio, sehingga memungkinkan manajemen maupun pihak eksternal memperoleh gambaran objektif mengenai posisi dan prestasi perusahaan. Senada dengan itu, Munawir (2024) menerangkan bahwasanya kinerja keuangan merupakan hasil akhir yang diraih perusahaan pada periode tertentu, sekaligus menggambarkan tingkat solvabilitas dan likuiditas perusahaan tersebut. Artinya, kinerja keuangan tidak hanya berfungsi sebagai laporan retrospektif, melainkan juga menjadi acuan prospektif dalam perumusan kebijakan strategis.

Apabila ditarik benang merah dari berbagai definisi tersebut, oleh karena itu kinerja keuangan dapat disimpulkan sebagai instrumen evaluatif yang dipakai untuk menilai keberhasilan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya keuangan, operasional, maupun manusia guna menciptakan keuntungan, menjaga kontinuitas usaha, dan meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang disusun secara periodik menjadi sarana utama dalam penilaian tersebut karena memberikan informasi terstruktur dan dapat diuji reliabilitasnya. Oleh karena itu, kinerja keuangan berfungsi sebagai jembatan informasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

Bagi pihak internal, khususnya manajemen, kinerja keuangan merupakan tolok ukur utama untuk mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang diterapkan. Informasi tersebut membantu mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga tindakan korektif maupun inovatif dapat segera dirumuskan. Harahap (2022) menekankan bahwa kinerja keuangan juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya terkait pengalokasian sumber daya, keputusan investasi, serta perencanaan operasional. Dengan adanya informasi yang akurat mengenai kinerja keuangan, manajemen dapat menyusun kebijakan yang lebih adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Di sisi lain, bagi pemangku kepentingan eksternal, kinerja keuangan memiliki peran yang tidak kalah krusial. Investor, misalnya, memanfaatkan informasi ini untuk memperkirakan potensi return yang akan diterima di masa depan, sementara kreditor menggunakannya sebagai alat analisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. Pemerintah juga menggunakan data kinerja keuangan untuk menilai kontribusi perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi makro (Fahmi, 2021). Dengan demikian, kinerja keuangan memiliki fungsi strategis sebagai sarana akuntabilitas sekaligus legitimasi bagi perusahaan di mata publik.

Selain fungsi evaluatif dan komunikatif, penilaian kinerja keuangan juga dimaksudkan untuk mengukur efektivitas serta efisiensi aktivitas operasional. Efektivitas mengacu pada tingkatan kapasitas perusahaan untuk meraih target yang sudah ditetapkan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan kemampuan meminimalkan penggunaan sumber daya tanpa mengurangi pencapaian tujuan (Munawir, 2024). Maka dari itu, perusahaan dengan kinerja keuangan berkategori baik bukan hanya ditunjukkan oleh tingginya laba, melainkan juga oleh kualitas pengelolaan sumber daya yang optimal.

Instrumen utama dalam menilai kinerja keuangan yaitu *financial report* atau laporan keuangan, antara lain laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan juga laporan arus kas. Dokumen ini bukan berfungsi untuk catatan transaksi saja melainkan mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan secara komprehensif. Validitas laporan keuangan akan menentukan ketepatan analisis kinerja, sehingga kualitas penyajian laporan menjadi aspek yang sangat krusial. Keandalan, relevansi, dan keterbandingan laporan keuangan merupakan prinsip yang harus dijaga agar hasil penilaian kinerja dapat dipertanggungjawabkan.

Kasmir (2020) menguraikan bahwa analisis kinerja keuangan pada umumnya dilakukan melalui pendekatan rasio, yang terbagi menjadi empat kategori utama. Pertama, rasio likuiditas, pengukur kapasitas perusahaan untuk pemenuhan kewajiban berjangka pendek. Kedua, rasio solvabilitas atau leverage, yang mendeskripsikan sejauh mana perusahaan menggunakan utang pada struktur permodalannya. Ketiga, rasio aktivitas, penilai efektivitas dalam menggunakan aset perusahaan. Keempat, rasio profitabilitas, penilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan/profit. Dari keseluruhan rasio tersebut, profitabilitas kerap dipandang sebagai indikator paling significant karena berhubungan langsung dengan pencapaian tujuan akhir perusahaan.

Profitabilitas dapat dianalisis melalui beberapa indikator, antara lain ROA atau Return on Assets, ROE atau Return on Equity dan juga NPM atau Net Profit Margin. ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat melakukan pengoptimalan terhadap total aset guna mendapat perolehan laba, sedangkan ROE menilai efektivitas penggunaan modal sendiri dalam menciptakan keuntungan. Adapun NPM menggambarkan proporsi keuntungan bersih yang dihasilkan setiap penjualan, sehingga mencerminkan efisiensi biaya sekaligus kemampuan perusahaan dalam menjaga daya saing. Melalui indikator-indikator ini, para pemangku kepentingan dapat menilai tingkat produktivitas dan profitabilitas perusahaan secara lebih akurat.

Selain profitabilitas, rasio likuiditas juga penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan kapasitas perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek. Rasio lancar atau *current ratio* serta rasio cepat atau *quick ratio* merupakan dua alat ukur utama yang sering dipakai. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan lebih mampu menjaga stabilitas arus kas, sehingga kepercayaan kreditor tetap terjaga. Sebaliknya, rendahnya likuiditas dapat menimbulkan risiko kesulitan keuangan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Rasio solvabilitas turut menjadi perhatian karena berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Struktur permodalan yang terlalu bergantung pada utang memang dapat memperbesar kapasitas ekspansi, namun juga meningkatkan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, keseimbangan antara modal sendiri dan utang harus senantiasa dijaga. Tingkat solvabilitas yang sehat akan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan memperkuat stabilitas keuangan.

Di samping itu, rasio aktivitas dipakai untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset operasionalnya. Tingkat perputaran aset, piutang, dan persediaan mencerminkan kualitas pengelolaan manajemen. Semakin tinggi tingkat perputaran, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan daya saing perusahaan.

Dengan demikian, kinerja keuangan dapat dipandang sebagai hasil multidimensional dari interaksi faktor internal perusahaan, strategi manajerial, serta kondisi eksternal. Analisis kinerja melalui laporan keuangan dan rasio hanyalah representasi kuantitatif dari realitas yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kajian mengenai kinerja keuangan tidak hanya bermanfaat secara akademis sebagai pengembangan teori manajemen keuangan, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi manajer, investor, kreditor, dan regulator dalam menyusun strategi yang berorientasi pada keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

### **1. Return on Assets (ROA)**

ROA dipakai sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih mengacu pada total aset yang dimiliki. Berdasarkan pendapat dari Horne dan Wachowicz (2022), semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam hal pemanfaatan asetnya demi memperoleh laba. ROA sering dipakai oleh investor maupun kreditor untuk menilai efisiensi penggunaan aset oleh manajemen.

### **2. Return on Equity (ROE)**

ROE ialah rasio pengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Berdasarkan pendapat dari Deitiana (2020), semakin besar nilai ROE artinya semakin banyak tingkat profit yang diperoleh pemegang saham dari modal yang mereka tanamkan. Rasio ini sangat penting bagi investor karena mencerminkan tingkat pengembalian dari ekuitas yang dimiliki.

### **3. Net Profit Margin (NPM)**

NPM sebagai pengukur sejauh mana pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan di setiap penjualan. Rasio ini memberikan informasi mengenai efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba dari pendapatan operasionalnya.

#### **4. Earning Per Share (EPS)**

EPS menunjukkan besarnya laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Berdasarkan pendapat dari Brigham dan Houston (2024), EPS menjadi salah satu indikator utama bagi investor dalam menilai prospek keuntungan yang akan diterima.

Dari berbagai rasio tersebut, riset berikut fokus pada penggunaan rasio profitabilitas, terutama ROA dan ROE, karena kedua indikator tersebut dianggap paling mencerminkan kinerja perusahaan selama memperoleh laba atas aset atau modal sendiri.

Dalam memahami kinerja keuangan, terdapat beberapa landasan teorinya diantaranya yaitu:

##### **1. Agency Theory**

Agency Theory menjelaskan adanya hubungan keagenan antara pemilik (principal) dengan manajemen (agent). Berdasarkan pendapat dari Jensen & Meckling (1976), masalah kepentingan sering muncul sebab manajemen memegang informasi dengan jumlah lebih banyak terkait kondisi internal perusahaan daripada sang pemilik. Sebab itulah, laporan kinerja keuangan berfungsi menjadi alat kontrol demi meminimalkan asimetri informasi.

##### **2. Signaling Theory**

Signaling Theory menyatakan bahwa perusahaan membawakan sinyal untuk pihak eksternal dengan perantara laporan keuangan. Brigham dan Houston (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan berkategori baik adalah sinyal positif untuk para investor mengenai prospek masa depan perusahaan. Sebaliknya, kinerja yang buruk akan memberikan sinyal negatif sehingga dapat menurunkan minat investor.

##### **3. Stewardship Theory**

Teori ini menekankan bahwa manajemen pada dasarnya bertindak sebagai pengelola yang dapat dipercaya untuk bekerja demi kepentingan pemilik. Maka dari itu, laporan kinerja keuangan bukan saja menjadi bentuk pertanggungjawaban, melainkan pula menjadi refleksi dari komitmen manajemen dalam mengoptimalkan nilai perusahaan (Donaldson & Davis, 1991).

Pada konteks perusahaan terdaftar di BEI, kinerja keuangan menjadi faktor yang sangat penting karena memengaruhi persepsi investor dan keberlangsungan perusahaan di pasar

modal. Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan tercatat di BEI menjadi sumber utama bagi investor untuk menilai kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, serta risiko investasi.

Sebagai contoh, di zaman pandemi COVID-19, tidak sedikit perusahaan mendapatkan penurunan kinerja keuangan akibat turunnya permintaan dan terganggunya rantai pasok. Hal ini tercermin dalam laporan keuangan yang menunjukkan penurunan laba bersih dan rasio profitabilitas. Kondisi tersebut memengaruhi harga saham di BEI karena investor merespons sinyal negatif yang ditunjukkan oleh perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang mampu menjaga kinerja keuangannya tetap stabil meskipun di tengah krisis justru mendapatkan kepercayaan lebih besar dari investor.

Maka dari itulah, kesimpulannya yaitu kinerja keuangan adalah aspek yang sangat relevan dalam menilai keberhasilan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang go public di BEI. Kinerja keuangan yang baik bukan menambah kepercayaan dari para investor saja, melainkan mendukung pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

## **2.2 Good Corporate Governance (GCG)**

GCG sendiri didefinisikan sebagai bentuk konsep tata kelola perusahaan yang berorientasi pada praktik pengelolaan organisasi yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab. Berdasarkan pendapat dari Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001), GCG ialah seperangkat aturan yang mengoordinasikan hubungan setiap pemegang saham, karyawan, pengelola perusahaan, pemerintah, kreditur maupun pemangku kepentingan lainnya terkait hak dan kewajiban mereka. Tujuannya ialah menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang transparan dan adil agar kinerja maupun nilai perusahaan mengalami peningkatan.

Lestari dan Muid (2016) mendefinisikan GCG sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak internal maupun eksternal perusahaan, terutama dalam mengarahkan, mengendalikan, dan memastikan tercapainya tujuan organisasi. Definisi ini menekankan bahwa GCG yang baik tidak hanya mengutamakan kepentingan pemilik modal saja melainkan juga memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain contohnya pegawai, customer, atau masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari Dewayanto (2015), GCG berfungsi sebagai alat untuk menghadapi tantangan persaingan global. Dalam era globalisasi, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan yang akuntabel dan transparan agar mampu bersaing secara

sehat dan tidak tergerus oleh kompetisi yang semakin ketat. Dengan adanya penerapan GCG, kepercayaan investor dan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa GCG ialah suatu sistem tata kelola perusahaan yang bertujuan guna terciptanya hubungan harmonis dan seimbang dari pemegang saham, manajemen, juga pemangku kepentingan lainnya. Implementasi GCG tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan dalam jangka pendek berupa peningkatan kepercayaan investor, tetapi juga adanya peranan utama sebagai pengawas kelangsungan hidup perusahaan periode jangka panjang.

Pada praktik lapangannya, GCG dilaksanakan berdasarkan sejumlah prinsip tertentu. Berdasarkan pendapat dari Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), Adanya 5 prinsip utama landasan penerapan GCG, antara lain :

**a) Transparansi (*Transparency*)**

Prinsip transparansi menuntut perusahaan untuk memberikan informasi relevan, akurat dan juga tepat waktu untuk seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan pendapat dari Harahap (2022), transparansi mencerminkan keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi, baik mengenai kondisi keuangan, manajemen, maupun risiko yang dihadapi. Informasi yang transparan akan meningkatkan kepercayaan publik dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal.

**b) Akuntabilitas (*Accountability*)**

Maksudnya ialah kejelasan dari pelaksanaan, fungsi maupun pertanggungjawaban organ perusahaan agar pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan dengan efektif. Berdasarkan pendapat dari OECD (2004), akuntabilitas mendorong terciptanya mekanisme pengawasan jelas, untuk akhirnya setiap pengambil keputusan dalam perusahaan dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya.

**c) Responsibilitas (*Responsibility*)**

Prinsip ini menekankan bahwa perusahaan harus patuh pada regulasi perundang-undangan yang berlaku serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika bisnis. Berdasarkan pendapat dari Muryati dan Suardikha (2020), tanggung jawab perusahaan bukan sebatas pada pencapaian keuntungan saja, akan tetapi menyangkut kepatuhan terhadap regulasi serta kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### **d) Independensi (*Independency*)**

Independensi berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk dikelola secara profesional tanpa adanya intervensi ataupun pengaruh dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Rifai (2017) menekankan bahwa independensi penting agar setiap organ perusahaan dapat menjalankan tugasnya dengan objektif, terutama dalam pengambilan keputusan strategis.

#### **e) *Fairness* (Kewajaran dan Kesetaraan)**

Prinsip *fairness* menggarisbawahi perlunya pemerataan perlakuan yang sama ke seluruh pemegang saham maupun stakeholder lainnya. Berdasarkan pendapat dari KNKG (2006), *fairness* berarti perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pihak secara seimbang, seperti pemegang saham minoritas, pegawai, customer, serta masyarakat luas.

Dengan menerapkan kelima prinsip tersebut, perusahaan akan dapat terciptanya GCG yang optimal dan baik. Hal tersebut membawa dampak yang bersifat positif terhadap peningkatan kinerja keuangan, penguatan citra perusahaan, serta peningkatan daya saing di pasar global.

Mekanisme Good Corporate Governance Internal, penerapan GCG dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme internal yang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap jalannya operasional perusahaan. Mekanisme tersebut meliputi diantaranya berikut:

##### **a) Komite Audit**

Komite audit ialah organ yang mendukung dewan komisaris dengan tugasnya ialah sebagai pengawas serta memastikan efektivitas dari sistem pengendalian internal maupun patuhnya perusahaan pada regulasi yang berlaku. Berdasarkan pendapat dari Tjandra (2020), keberadaan komite audit memiliki peranan yang cukup penting untuk menjaga transparansi laporan keuangan perusahaan. Komite audit memastikan bahwa laporan keuangan yang disampaikan manajemen dapat dipercaya serta telah menyesuaikan standar akuntansi yang diberlakukan.

##### **b) Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris namun tidak ada kaitannya pada kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham, atau juga hubungan keluarga dari pihak manajemen. Berdasarkan pendapat dari Rifai (2017), kehadiran komisaris independen diperlukan untuk menumbuhkan kondisi pengawasan yang objektif serta menghindari

adanya konflik kepentingan. Komisaris independen juga berperan sebagai penghubung antara kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder.

### **c) Kepemilikan Institusional**

KI ialah kepemilikan saham dari lembaga ataupun institusi, misalnya perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun bank investasi. Berdasarkan pendapat dari Prantama et al. (2018), semakin banyaknya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, oleh karena itu semakin besar pula pengaruh institusi tersebut dalam mengawasi jalannya perusahaan. Hal ini karena institusi memiliki kepentingan besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sehingga mereka cenderung mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan transparan.

### **d) Kepemilikan Manajerial**

Ini merupakan proporsi saham perusahaan milik pihak manajemen. Berdasarkan pendapat dari Sukamulja (2019), kepemilikan ini dapat menyeimbangkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial, sebab itu semakin tinggi tanggung jawab manajemen pada peningkatan kinerja perusahaan, sebab mereka mendapat pengalaman langsung dampak setiap kebijakan.

Dengan adanya mekanisme GCG internal tersebut, perusahaan dapat mengurangi potensi masalah kepentingan manajemen dan pemegang saham, meningkatkan transparansi laporan keuangan, serta memperkuat pengendalian internal perusahaan.

Relevansi GCG pada Kinerja Keuangan, penerapan GCG memiliki relevansi yang sangat kuat pada kinerja keuangan dari perusahaan. Melalui pendapat dari Situmorang dan Simanjuntak (2019), penerapan GCG yang baik akan menaikkan kepercayaan dari investor, yang pada gilirannya mampu menambah nilai perusahaan. Investor cenderung mengambil perusahaan dengan tata kelola yang baik karena dianggap lebih aman dan mampu memberikan pengembalian yang stabil.

Disemadi dan Shaleh (2020) juga menegaskan bahwa penerapan prinsip GCG dapat membantu perusahaan menghadapi krisis, contohnya pada era pandemi COVID-19. Perusahaan yang GCG-nya tergolong baik mampu menjaga keberlangsungan usahanya karena memiliki sistem pengendalian risiko yang lebih kuat.

Pada konteks perusahaan yang telah terdaftar di BEI, penerapan GCG menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan citra perusahaan di mata publik. Perusahaan

yang tidak baik penerapan tata kelolanya, cenderung menghadapi masalah serius, seperti manipulasi laporan keuangan ataupun kebangkrutan. Kasus PT Lippo Bank dan Bank Century menjadi bukti nyata lemahnya penerapan GCG yang berujung pada krisis kepercayaan investor dan kerugian besar bagi perekonomian (Sukamulja, 2019).

Maka, dapat dikatakan jika GCG berperan penting untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan. Melalui penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik serta alur pengawasan internal secara efektif, perusahaan dapat meminimalkan risiko, meningkatkan transparansi, serta memperkuat kepercayaan investor, yang akhirnya memiliki kontribusi terhadap meningkatnya nilai dan profitabilitas perusahaan.

### 2.3 Leverage

Leverage pada dasarnya adalah penggunaan sumber dana ataupun aset yang diperoleh dari pihak luar dengan tujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan perusahaan. Berdasarkan pendapat dari Riyanto (2020), leverage ialah penggunaan biaya tetap, baik berupa biaya operasi maupun biaya modal, harapannya mampu menaikkan laba atau keuntungan untuk pemegang saham. Dalam praktiknya, *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan menggunakan dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri.

Harahap (2022) mendefinisikan leverage sebagai rasio pengukur tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya, leverage dapat menunjukkan proporsi antara total kewajiban terhadap total aktiva maupun terhadap modal perusahaan. Perusahaan dengan leverage berkategori tinggi berarti terdapat tingkat ketergantungan besar terhadap dana pinjaman, sehingga beban bunga yang harus ditanggung juga semakin tinggi.

Berdasarkan pendapat dari Kasmir (2020), leverage tidak hanya mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, tetapi juga menjadi indikator risiko keuangan. Semakin banyak utang yang perusahaan pakai, semakin banyak juga risiko gagal bayar yang harus dihadapi. Namun demikian, leverage juga dapat menjadi strategi yang menguntungkan apabila dana pinjaman tersebut dipakai secara produktif untuk kegiatan investasi yang menghasilkan laba bernilai > biaya bunga yang perlu dibayarkan.

Dari berbagai definisi tersebut, kesimpulan yang didapat yakni *leverage* merupakan penggunaan dana pinjaman dalam struktur modal perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba, namun pada saat yang sama juga meningkatkan risiko keuangan. Dengan kata

lain, leverage adalah pedang bermata dua yang bisa meningkatkan profitabilitas tetapi juga berpotensi menurunkan kinerja apabila tidak dikelola secara hati-hati.

Berdasarkan pendapat dari Brigham dan Houston (2024), leverage itu terbagi ke dalam 3 jenis utama antara lain *financial leverage*, *operating leverage*, serta *combined leverage*. Namun, dalam konteks riset berikut, fokus lebih ditekankan pada *financial leverage*.

**a) Operating Leverage**

Leverage jenis ini muncul akibat adanya biaya tetap pada aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi proporsi biaya tetap, semakin besar pula operating leverage suatu perusahaan. Riyanto (2020) menjelaskan bahwa operating leverage menggambarkan sensitivitas laba operasi terhadap perubahan penjualan. Dengan operating leverage yang tinggi, sedikit perubahan dalam penjualan dapat menyebabkan perubahan yang lebih besar pada laba operasi.

**b) Financial Leverage**

Leverage ini muncul karena adanya penggunaan dana pinjaman yang menimbulkan kewajiban tetap berupa bunga. Berdasarkan pendapat dari Sartono (2018), financial leverage menggambarkan kapasitas perusahaan dalam penggunaan utang guna pembiayaan aset. Financial leverage memiliki dampak ganda: apabila perusahaan mampu menghasilkan laba lebih tinggi daripada beban bunga, oleh karena itu keuntungan pemegang saham akan meningkat; sebaliknya, apabila laba lebih rendah, oleh karena itu risiko kerugian juga semakin besar.

**c) Combined Leverage**

Leverage ini ialah gabungan kedua leverage sebelumnya. Berdasarkan pendapat dari Brigham dan Houston (2024), combined leverage mengukur pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba per saham. Dengan kata lain, combined leverage memperlihatkan dampak gabungan dari risiko operasional dan risiko keuangan terhadap keuntungan pemegang saham.

Berdasarkan jenis-jenis tersebut, riset berikut hanya memfokuskan pada financial leverage karena lebih relevan untuk menilai struktur modal perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya terkait bagaimana penggunaan utang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Leverage dapat diukur dengan berbagai rasio keuangan yang menunjukkan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan. Berdasarkan pendapat dari Kasmir (2020), beberapa rasio yang umum dipakai ialah:

#### **a) Debt to Equity Ratio (DER)**

DER yaitu rasio perbandingan dari total utang dan total ekuitas. Berdasarkan pendapat dari Harahap (2022), DER menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. DER yang tinggi mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap dana eksternal, sehingga risiko keuangan semakin besar.

#### **b) Debt to Asset Ratio (DAR)**

DAR ialah rasio perbandingan dari total utang dan total aset perusahaan. Berdasarkan pendapat dari Weston dan Copeland (2012), DAR mengukur proporsi aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi DAR, maka aset perusahaan yang didanai oleh kewajiban semakin banyak dan berarti semakin besar risiko gagal bayar.

#### **c) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)**

LTDER adalah rasio utang jangka panjang dan total ekuitas. Berdasarkan pendapat dari Sartono (2018), LTDER dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menutup utang jangka panjangnya melalui modal sendiri. Dimana rasio ini cukup penting karena utang jangka panjang biasanya mengandung risiko yang lebih besar bagi stabilitas keuangan perusahaan.

Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, peneliti dapat menilai tingkat leverage perusahaan dan hubungannya dengan kinerja keuangan. Dalam banyak penelitian, DER sering dipakai sebagai proksi leverage karena dapat menunjukkan keseimbangan antara dana eksternal dan internal yang dipakai perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Beberapa teori keuangan mendasari penggunaan leverage dalam perusahaan. Teori-teori ini menjelaskan mengapa perusahaan memilih untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya dan bagaimana dampaknya terhadap kinerja keuangan.

#### **a) Trade-Off Theory**

Trade-off theory menyatakan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan antara manfaat penggunaan utang berupa tax shield dengan biaya kebangkrutan akibat penggunaan utang yang terlalu tinggi (Modigliani & Miller, 1963). Berdasarkan pendapat dari Brigham dan Houston (2024), perusahaan cenderung memilih tingkat leverage yang optimal, yaitu pada titik dimana manfaat pajak atas penggunaan utang seimbang bersama risiko biaya kebangkrutan.

#### **b) Agency Theory**

Teori ini diuraikan Jensen & Meckling (1976), dimana konflik kepentingan dapat terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam konteks leverage, penggunaan utang dapat menjadi mekanisme pengendalian bagi manajer. Dengan adanya kewajiban membayar bunga, manajer terdorong untuk bekerja lebih efisien agar perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

### **c) Pecking Order Theory**

Teori ini dibawakan Myers & Majluf (1984), dimana perusahaan memiliki hierarki dalam pendanaan. Pertama, perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal, kemudian utang, lalu terakhir penerbitan saham baru. Teori ini menekankan penggunaan utang sering kali menjadi pilihan kedua setelah dana internal, karena penerbitan saham baru dianggap dapat menimbulkan sinyal negatif bagi pasar.

Dengan dasar teori-teori tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan penggunaan leverage dipengaruhi oleh pertimbangan biaya dan manfaat, mekanisme pengendalian manajerial, serta hierarki preferensi pendanaan.

## **2.4 Hubungan Leverage dengan Kinerja Keuangan**

Leverage memiliki hubungan yang kompleks dengan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pendapat dari Bangun et al. (2017) serta Silalahi dan Ardini (2017), leverage yang diukur dengan DER mempunyai dampak negatif dan significant pada kinerja keuangan dengan pengukuran melalui ROA. Ditunjukkan hasil bahwasanya semakin tinggi leverage, semakin besar beban bunga yang ditanggung perusahaan, sehingga profitabilitas menurun.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hasil yang sama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa leverage dapat mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan apabila dana pinjaman dipakai secara produktif. Berdasarkan pendapat dari Adria dan Susanto (2020), penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan kapasitas investasi perusahaan, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas.

Pada konteks perusahaan terdaftar di BEI, leverage menjadi indikator penting karena investor dan kreditor sangat memperhatikan struktur modal dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. DER dan DAR yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai tingginya risiko gagal bayar, sedangkan leverage yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan.

Dengan demikian, hubungan leverage dengan kinerja keuangan bersifat dinamis dan bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola dana pinjamannya. Apabila dikelola dengan baik, leverage dapat menjadi sumber pertumbuhan; sebaliknya, apabila tidak terkendali, leverage dapat menjadi faktor penekan yang menurunkan profitabilitas dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan ialah salah satu indikator utama yang dipakai guna menilai kapasitas efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan usahanya, khususnya dalam menciptakan laba dan menjaga keberlanjutan usaha. Kinerja keuangan biasanya diukur dengan rasio berikut yakni rasio profitabilitas antara lain ROA (Return on Asset), ROE (Return on Equity) (Harahap, 2022). Investor dan kreditor memandang kinerja keuangan sebagai bahan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian kredit.

Faktor yang memengaruhi kinerja keuangan antara lain yakni **Good Corporate Governance (GCG)** dan **leverage**. GCG adalah sistem GCG yang menekankan prinsip transparansi, responsibilitas, akuntabilitas, independensi, dan *fairness*. Penerapan GCG diyakini dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat pengendalian internal, serta mencegah terjadinya praktik penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Mekanisme GCG yang umum dipakai dalam penelitian empiris terdiri atas KI atau kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, serta komisaris independen (Muryati & Suardikha, 2014).

Selain GCG, faktor lain yang mempunyai dampak ialah leverage. Leverage menggambarkan tingkat perusahaan dalam penggunaan dana pinjaman pada struktur modalnya. Rasio leverage yang umum dipakai ialah DER/ *Debt to Equity Ratio* ataupun DAR/*Debt to Asset Ratio*. Semakin tinggi leverage, oleh karena itu semakin besar risiko keuangan karena tingginya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan (Kasmir, 2020). Namun, leverage juga dapat memberikan manfaat berupa tambahan dana investasi yang berpotensi meningkatkan laba apabila dipakai secara produktif (Brigham & Houston, 2024).

Dengan demikian, secara konseptual hubungan antar variable dapat digambarkan sebagai berikut:

- **GCG → Kinerja Keuangan**
- **Leverage → Kinerja Keuangan**

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut menyapaikan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Objek/ Sampel	Variable	Hasil Penelitian
1	<b>Eksandy (2018)</b>	<i>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia</i>	Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012–2016	GCG (Dewan Direksi, Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit) → ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya Dewan Direksi yang mempunyai dampak significant terhadap kinerja keuangan, sedangkan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit tidak mempunyai dampak significant.
2	<b>Suryanto &amp; Refianto (2019)</b>	<i>Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</i>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2017	GCG (Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial) → ROA	Komite audit dan komisaris independen tidak mempunyai dampak significant, kepemilikan institusional mempunyai dampak significant, kepemilikan manajerial tidak mempunyai dampak significant. Secara simultan, GCG mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan.
3	<b>Putra &amp; Nuzula</b>	<i>Pengaruh Good Corporate Governance</i>	Perusahaan perbankan di	GCG (Kepemilikan In-	Kepemilikan institusional mempunyai dampak sig-

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Objek/ Sampel	Variable	Hasil Penelitian
	(2017)	<i>ernance terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan di BEI)</i>	BEI periode 2012–2015	stitusional, Komisaris Independen, Komite Audit) → ROE	nificant terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen dan komite audit tidak mempunyai dampak significant terhadap ROE.
4	Rizky Arifani (2016)	<i>Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan</i>	Perusahaan perbankan di BEI periode 2011–2014	Kepemilikan Institusional → ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak positif significant terhadap kinerja keuangan.
5	Prantama et al. (2015)	<i>Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan</i>	Perusahaan perbankan di Indonesia	GCG (Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit) → ROE	Kepemilikan institusional tidak mempunyai dampak significant terhadap kinerja keuangan, namun komisaris independen mempunyai dampak significant terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan hasil yang beragam mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Eksandy (2018) memberikan gambaran dimana Dewan Direksi sajalah yang mempunyai dampak significant terhadap kinerja keuangan, sedangkan variable lain tidak mempunyai dampak. Hal ini berbeda dengan penelitian Suryanto & Refianto (2019) yang menemukan fakta kepemilikan institusional mempunyai dampak significant, kemudian tidak adanya dampak dari komisaris independen dan komite audit.

Penelitian lain oleh Putra & Nuzula (2017) menegaskan bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan, namun komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh. Selaras dengan temuan tersebut, Rizky Arifani (2016) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berdampak secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Namun, penelitian Prantama et al. (2015) justru menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kepemilikan institusional tidak mempunyai dampak signifikan, tetapi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Wicaksono (2014) menyimpulkan bahwa komite audit tidak mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan hasil riset berikut menunjukkan bahwa pengaruh GCG pada kinerja keuangan belum cukup konsisten. Sebab itulah, riset berikut mencoba memberikan pembuktian empiris kembali dengan memasukkan variable Good Corporate Governance (GCG) dan leverage secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga diharapkan dapat memperkuat ataupun menemukan temuan baru dalam literatur yang ada.

## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan penelitian terdahulu, oleh karena itu hipotesis yang diajukan ialah:

- a) **H1:** Good Corporate Governance mempunyai dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.
- b) **H2:** Leverage mempunyai dampak negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.
- c) **H3:** Good Corporate Governance dan Leverage secara simultan mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

## 2.8 Model Empirik

Model empirik dalam riset berikut disusun berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan dari variable Good Corporate Governance, leverage, dan kinerja keuangan perusahaan. Model ini menggambarkan pola hub-

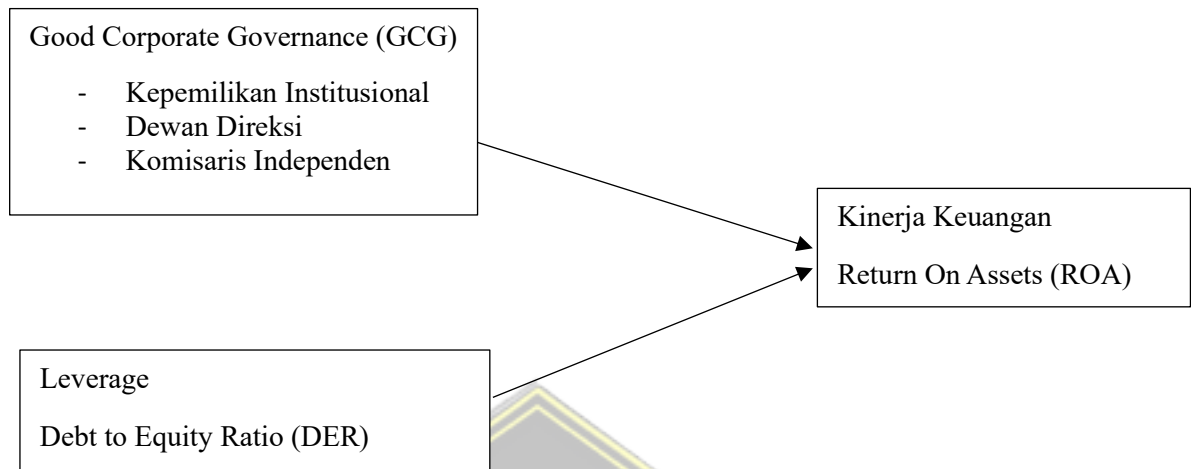
ungan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena empiris di perusahaan BUMN terdaftar di BEI.

Kinerja keuangan perusahaan, yang dalam riset berikut diproksikan melalui ROA atau **Return on Assets**, mendapat pengaruh dari beberapa faktor internal perusahaan. Dua faktor utama yang diuji dalam riset berikut ialah **Good Corporate Governance (GCG)** dan **leverage**. GCG diproksikan melalui indikator kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komisaris independen, yang adalah mekanisme tata kelola internal perusahaan. Leverage diukur dengan menggunakan **Debt to Equity Ratio (DER)** yang menggambarkan kapasitas perusahaan mengandalkan pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Secara teoritis, penerapan GCG yang baik diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan karena adanya transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengelolaan perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi, misalnya, diharapkan mekanisme pengawasan lebih ketat sehingga mengurangi praktik oportunistik manajer yang dapat merugikan perusahaan. Demikian pula, dewan direksi dan komisaris independen diharapkan dapat menjalankan fungsi monitoring yang optimal sehingga pengambilan keputusan lebih berorientasi pada kepentingan pemegang saham maupun stakeholder secara keseluruhan.

Sementara itu, leverage berhubungan erat dengan struktur permodalan perusahaan. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan utang. Secara teoritis, leverage dapat memberikan pengaruh positif apabila perusahaan mampu mengelola dana pinjaman dengan baik untuk meningkatkan profitabilitas. Namun, leverage juga dapat berdampak negatif apabila beban utang terlalu besar sehingga mengurangi laba bersih perusahaan akibat tingginya kewajiban bunga (Bangun et al., 2017; Silalahi & Ardini, 2017). Dengan demikian, leverage memiliki potensi ganda terhadap kinerja keuangan, bergantung pada seberapa efektif perusahaan mengelolanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model empirik riset berikut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Model Empirik Penelitian**

Secara simultan, diharapkan GCG dan leverage mempunyai dampak significant terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Model empirik ini juga mengacu pada teori **Agency Theory**, **Signaling Theory**, dan **Trade-Off Theory**, yang menekankan pentingnya tata kelola dan pengelolaan struktur modal dalam menentukan efektivitas serta profitabilitas Perusahaan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Jenis-jenis penelitian**

Riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan kausal. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme, di mana data yang dikumpulkan bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis menggunakan alat statistik. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif ialah suatu jenis penelitian yang mana pengumpulan dan interpretasi data sampai penyajian hasilnya menggunakan angka. Oleh karena itu, penelitian jenis ini berusaha menjelaskan fenomena yang diteliti dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Alasan pemilihan beberapa metode pada riset ini yakni karena variabel yang ada ialah tata kelola perusahaan yang baik (GCG), *leverage*, serta kinerja keuangan—dapat diukur dengan ukuran numerik, seperti persentase kepemilikan domestik, persentase direktur independen, jumlah anggota komite audit, ROA atau laba atas aset, dan laba atas ROA. Semua ukuran ini menghasilkan data numerik untuk dianalisis secara lebih mendalam melalui teknik analisis statistik.

Selain itu, untuk mengukur pengaruh variabel, penelitian berikut merupakan perbandingan kausal. Penelitian berikut menunjukkan hubungan antara variabel bebas seperti tata kelola perusahaan (X1) dan *leverage* (X2) terhadap variabel terikat, yaitu kinerja keuangan perusahaan (Y). Menurut Kerlinger (2006), tujuan penelitian kausal adalah menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel bebas dengan terikat, sehingga hasil penelitian bisa dipergunakan sebagai bahan memprediksi pengaruh satu variabel ke variabel lain.

Melalui penelitian yang bermanfaat, penulis mencoba menjawab pertanyaan penting tentang bagaimana GCG dan penggunaan struktur modal, yang tercermin dari tingkat *leverage*, berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian berikut juga menguraikan adanya hubungan yang signifikan dari variabel-variabel ini, baik secara individual maupun simultan.

Penelitian-penelitian berikut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang topik serupa. Misalnya, penelitian Eksandy (2018) menggunakan pendekatan multimetode dengan analisis regresi untuk mengkaji dampak GCG terhadap kinerja keuangan bank syariah. Demikian pula, penelitian Suryanto & Refianto (2019) menggunakan studi kasus dengan

menggunakan laporan keuangan sekunder untuk mengkaji dampak praktik GCG terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut membuktinya adanya penelitian tentang dampak GCG dan upaya peningkatan kinerja keuangan seringkali menggunakan pendekatan multimetode dengan pendekatan kausal.

Dengan memilih metode penelitian kuantitatif, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan bukti-bukti yang valid dan reliabel mengenai hubungan antar berbagai komponen, sehingga dapat memperkuat kajian data dan memberikan saran strategis kepada perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di BEI.

### 3.2 Populasi dan sampel.

Metode yang dipakai untuk menentukan sampel dan populasi pada riset ini yakni *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* ialah jenis pengambilan sampel yang menentukan sampel dengan asumsi dan kriteria tertentu diperlukan untuk riset.

#### a) Populasi

Penelitian berikut menggunakan subsektor lembaga keuangan dari BUMN (badan usaha milik negara) dan terdaftar di BEI atau Bursa Efek Indonesia antara lain:

1. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)
2. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)
3. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)
4. PT Bank Tabungan Indonesia Tbk (BBTN)

#### b) Model

Kriteria sampel yang telah ditetapkan antara lain:

1. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tercatat di BEI pada periode 2020-2024.
2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menerbitkan informasi keuangan periode 2020-2024.
3. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki data lengkap berdasarkan berbagai penelitian.

### 3.3 Sumber dan jenis data

Data untuk studi berikut mendukung literatur yang ada dan diperoleh secara langsung. Studi ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024, yang telah menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan sekuritas. Data ini diperoleh dengan mengunjungi situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web masing-masing perusahaan untuk mengunduh laporan tahunan

mereka. Data pendukung lainnya meliputi peninjauan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku, majalah, jurnal elektronik, dan internet.

### 3.4 Proses pengumpulan data

Pengumpulan data riset ini menggunakan metode film dokumenter. Menurut Sugiyono (2017), metode dokumenter adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen, catatan, dokumen hukum, dan publikasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini dipilih karena riset ini memiliki data yang bersifat sekunder yakni annual report atau laporan keuangan tahunan serta laporan GCG yang dipublikasikan di BEI maupun situs web resmi dari setiap perusahaan.

Data sekunder dianggap relevan karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, data ini mudah diakses dan tersedia bagi publik, sehingga hemat waktu dan biaya. Kedua, pelaporan keuangan bersifat objektif, terstruktur, dan dapat diaudit, sehingga mencapai keandalan yang tinggi (Andrianto dan Sopomo, 2018). Ketiga, data sekunder dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu, sehingga cocok untuk tujuan penelitian kuantitatif berbasis bukti.

Langkah-langkah pengumpulan data terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi perusahaan teladan berdasarkan praktik yang ditargetkan seperti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan tahunan selama periode 2020-2024.
2. Unduh laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs web resmi BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs web resmi dari masing – masing perusahaan.
3. Kumpulkan data penelitian yang diperlukan, termasuk pemegang saham organisasi, direktur independen, anggota dewan pengawas, dewan direksi, total kewajiban, total pendapatan, total aset, dan pendapatan setelah pajak.
4. Atur data dalam format tabel sehingga dapat diproses lebih lanjut menggunakan perangkat lunak statistik, seperti SPSS atau EViews.
5. Lakukan pemeriksaan latar belakang dengan membandingkan laporan tahunan perusahaan dan data yang diterbitkan pembuat konten dari IDX untuk memastikan informasi yang konsisten.

Dengan menggunakan data ini, peneliti memperoleh data kuantitatif dan terukur yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh GCG dan kinerja keuangan, yang seringkali menggunakan

data kuantitatif karena penelitian ini ditujukan pada data keuangan perusahaan (Eksandy, 2018; Suryanto & Refianto, 2019).

### 3.5 Variabel dan Indikator

Pada penelitian yang dilakukan ini, adanya 2 jenis variabel penelitian yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang terdapat pada riset ini berupa tata kelola perusahaan sebagai X1 (bebas) dan leverage sebagai X2 (bebas), serta kinerja keuangan sebagai Y (terikat).

#### 3.5.1 Perbedaan: Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan ialah ukuran kemampuan perusahaan guna mencapai tujuan keuangannya, terutama pendapatan. Dalam studi berikut, kinerja keuangan diproksikan menggunakan rasio pengembalian aset (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan berdasarkan total asetnya.

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

ROA dipilih karena menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan saat penggunaan keseluruhan asetnya agar memperoleh laba. Jika ROA semakin tinggi, kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik, karena perusahaan dianggap menggunakan asetnya secara efisien dan efektif.

#### 3.5.2 Variabel independen

##### a) Manajemen Bisnis yang Baik (X1)

GCG atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik ialah sistem yang bertujuan untuk memastikan perusahaan beroperasi secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan berintegritas (KNKG, 2006). Dalam penelitian berikut, GCG diwakili oleh beberapa mekanisme dasar:

##### 1) Kekayaan Intelektual (KI)

Persentase kepemilikan lembaga (bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dll.) dibandingkan dengan total pendapatan. Kepemilikan institusional di-

yakini memiliki efek positif pada tingkat pemantauan, sehingga memengaruhi kinerja keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

## 2) Komisaris Independen (KI-D)

Rasio direktur independen dalam dewan direksi terhadap jumlah total direktur dalam dewan direksi. Komisaris independen bertanggung jawab untuk mengelola tujuan perusahaan kemudian adanya pemastian atas keputusan dari manajemen sejalan pada kepentingan pemegang saham.

## 3) Komite Penasihat (AC)

Jumlah komite audit yang dibentuk oleh perusahaan. Komite audit memainkan peran kunci dalam memastikan laporan keuangan disusun dengan wajar serta berdasarkan standar industri, serta dalam mengurangi terjadinya kesalahan manajemen keuangan.

## 4) Dewan Direksi (DD)

Jumlah direktur yang secara aktif memimpin operasional perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan dan strategi yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan.

### b) Daya (X2)

Leverage adalah penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian berikut, **leverage diproksikan melalui DER atau rasio utang terhadap ekuitas**, dimana rasio total utang dengan total ekuitas. DER menggambarkan tingkat perusahaan dibiayai dengan utang dibandingkan dengan ekuitasnya.

$$DER = \frac{TotalUtang}{TotalEkuitas} \times 100\%$$

DER dipilih karena memberikan gambaran yang jelas tentang struktur modal perusahaan. DER yang terlalu besar memiliki arti bahwasanya perusahaan menggunakan cukup banyak utang sehingga dapat menimbulkan risiko keuangan. Sebaliknya, DER yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan dana eksternal yang dapat digunakan untuk ekspansi bisnis.

### 3.6 Metode analisis

Data yang dikumpulkan dari kuesioner kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengujiannya adalah sebagai berikut:

#### a. Pengujian Relevansi

Menurut Ghazali (2018), uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menilai validitas suatu kuesioner. Suatu kuesioner dianggap valid jika pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen atau kuesioner tersebut mampu menunjukkan apa yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Penelitian-penelitian berikut telah menggunakan pendekatan *Analisis Faktor Kritis* (CFA) untuk menguji validitas. CFA adalah teknik analisis yang digunakan untuk menguji apakah ukuran yang digunakan dapat memprediksi variasi secara andal.

Standar ujian CFA yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika *nilai Kaiser-Meyer-Okin Measure of Sampling Adequacy (KMOMSA)*  $>0,50$ , signifikansi dapat diuji.
2. Prosedur pengujian untuk nilai korelasi anti-citra  $> 0,5$  dengan demikian menentukan bahwa *uji kecukupan sampel (MSA)* telah selesai. MSA adalah uji untuk menilai kecukupan sampel untuk setiap variabel.
3. Nilai muatan kritis menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam variabel konsisten atau sesuai untuk digunakan. Jika muatan faktor  $> 0,50$  dan muatan kritis berada dalam rentang yang sama atau di sekitar rentang tersebut, rentang tersebut dianggap valid.

#### 3.6.1 Pengujian Keandalan.

Menurut Ghazali (2018), uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk menguji kuesioner yang mengindikasikan suatu variabel. Dalam uji reliabilitas, agar suatu kuesioner dianggap reliabel, respons terhadap kuesioner tersebut harus konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas menggunakan *uji statistik alfa Cronbach*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika *nilai alfa Cronbach* lebih besar dari 0,70, dan jika alfa Cronbach kurang dari 0,70, variabel tersebut dapat dikatakan tidak reliabel.

#### 3.6.2 Analisis Beberapa Garis

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik analisis statistika yang digunakan untuk menggambarkan dan meramalkan hubungan antara satu variabel dengan dua variabel atau lebih secara simultan. Teknik ini tidak hanya menentukan arah dan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi juga memungkinkan untuk meramalkan perubahan nilai variabel dependen apabila variabel independen tersebut mengalami kenaikan atau penurunan. Menurut Sugiyono (2019:277), regresi berganda

dapat digunakan sebagai alat prediksi, di mana setiap koefisien regresi menunjukkan besarnya kontribusi suatu variabel individual terhadap variabel dependen, yaitu variabel kontinu lainnya. Dengan kata lain, regresi berganda tidak hanya mengukur hubungan sederhana tetapi juga mengungkap interaksi multivariabel dalam penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat menguji hipotesis mengenai pengaruh simultan maupun parsial dari variabel independen, sekaligus meneliti pola-pola penting sebagai dasar hasil eksperimen.

$$Y = a + b X_1 + B X_2 + Ya$$

Informasi:

Y = Performa bagus Karyawan

Satu = angka Mereka semua

b = kemampuan Regresi

X<sub>1</sub> = Dukungan

X<sub>2</sub> = Disiplin Bekerja

e = kesalahan

variabel independen X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> metode kuadrat terkecil memberikan hasil di mana koefisien a, b<sub>1</sub> dan b<sub>2</sub> dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\sum y = na + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_2$$

$$\sum X_1 Y = a \sum X_1 + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_1 X_2$$

Sumber: Sugiyono (2016: 279)

Nilai b berarti jika nilai b positif (+), hal ini menunjukkan hubungan positif antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan variabel independen akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan variabel dependen. Sementara itu, jika nilai b negatif (-), hal ini menunjukkan hubungan negatif antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan kata lain, setiap peningkatan variabel independen akan diikuti oleh penurunan variabel dependen, dan sebaliknya.

Dalam analisis regresi ini digunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Akses program SPSS versi 26.

- 2) Untuk mengakses data perbedaan, *klik Tampilan Perbedaan di Editor Data SPSS.*
- 3) Pada baris pertama tajuk kolom, *ketik elemen pendukung dalam format pilihan angka .*
- 4) *Buka kotak Tampilan Data* dan masukkan data sebagai variabel.
- 5) *Klik analisis-regresi-linier .*
- 6) *Klik pada dukungan yang berbeda, pindahkan ke kotak kosong, dan pada kotak tetap, tulis elemen yang berbeda.*
- 7) *Klik OK untuk menerima hasil dalam pernyataan ANOVA, Koefisien, dan Model.*

#### **a) Pengujian hipotesis klasik**

Uji hipotesis klasik digunakan untuk menentukan validitas data. Menurut Santoso (2019:342), "Model regresi akan digunakan untuk prediksi. Model yang baik adalah model yang memiliki kesalahan sekecil mungkin. Oleh karena itu, sebelum digunakan, model tersebut harus memenuhi beberapa asumsi, yang sering disebut asumsi klasik." Dalam penelitian-penelitian berikut, metode pengujian hipotesis klasik yang digunakan antara lain: uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji korelasi otomatis.

##### **1) Pengujian umum**

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model regresi, baik variansnya, deviasi standarnya, atau keduanya, memiliki distribusi normal. Ghazali (2019: 160) berpendapat bahwa "model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau hampir normal." Oleh karena itu, uji normalitas tidak diterapkan pada semua variabel, melainkan pada nilai residunya. Dengan demikian, uji ini menguji apakah data dari suatu populasi terdistribusi normal. Data yang tepat untuk memvalidasi model penelitian ini adalah data dengan distribusi normal. Uji yang digunakan meliputi:

- **Contoh uji Kolmogorov Smirnov**

Menurut Sugiyono (2018:257) dijelaskan bahwa pengukuran awal dapat dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = 1,36 \frac{\sqrt{n1+n2}}{n1.n2}$$

Informasi:

K: Jumlah persamaan Kolomogrov-Smirnov yang harus ditemukan.

n1: Jumlah sampel yang diterima

n2: Jumlah sampel yang dibutuhkan

Data dikatakan normal jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , data tidak terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , data terdistribusi normal.
- **Metode grafis**  
Penilaian yang baik juga dapat diperoleh dengan memeriksa distribusi diagonal grafik probabilitas. Menurut Ghazali (2017:164), dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:
  - Jika data terdistribusi di sekitar garis diagonal searah garis diagonal, model regresi memenuhi persyaratan.
  - Jika data menyebar terlalu jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah diagonal, model regresi tidak mengikuti titik asal.

Pada pengujian ini digunakan software SPSS versi 26 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Klik *analisis-regresi-linier*.
- b) Pindahkan item penting ke kontainer tetap. Simpan item ke kontainer independen. Klik *Simpan, Tidak Berurut*, lalu klik *Lanjutkan*.
- c) Klik OK, hasilnya akan muncul di akhir file input Res\_1.
- d) Klik *Analisis-Uji Nonparametrik-Dialog Lama-1 Contoh KS*.

- e) Klik pada *Residual Tidak Terstandarisasi* untuk membuka kotak daftar variabel terakhir .
- f) Pastikan *Distribusi Normal* dicentang, lalu klik OK, *tabel uji Kolomogrov Smirnov standar akan muncul.*

## 2) Pengujian multivariat

Uji multivariat ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghazali (2019: 105), "uji multilinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi." Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antar variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi satu sama lain, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki korelasi antar variabel independen sama dengan nol.

Menurut pendapat Sanghi Santoso (2019: 234) yang berpendapat bahwa “jika terdapat korelasi yang signifikan, sebaiknya salah satu variabel independen dihilangkan dari model, kemudian model regresi dijalankan kembali.” Untuk menunjukkan ada atau tidaknya beberapa variabel dalam suatu model regresi, dapat dilihat dari nilai toleransi atau variance inflation factor (VIF) dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1-R_1^2}$$

Sumber: Sanghi Santoso (20109: 234)

Atau Anda dapat menggunakan rumus berikut:

"

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma_{xy} - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Sumber: Ghazali, (2014: 43)

Informasi:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor

Y = Skor total

N = Jumlah artikel

$\Sigma xy$  = Persamaan kesetaraan antara X dan Y

$\Sigma x$  = Hasil untuk X

$\Sigma y$  = Hasil Y

$\Sigma x^2$  = Jumlah kuadrat X

$\Sigma y^2$  = Jumlah kuadrat Y

Dalam penelitian berikut, kualitas deteksi model regresi multivariat dapat dilihat dari *nilai toleransi* dan lawannya, *varians faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan bahwa setiap variabel bersifat independen ketika dijelaskan oleh variabel lain. *Toleransi* mengukur besarnya variasi dalam variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lain. Oleh karena itu, *nilai toleransi yang rendah* setara dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1 / \text{toleransi}$ ). Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi signifikan. Dalam percobaan ini, perangkat lunak SPSS versi 26 digunakan. Untuk memverifikasi hal ini, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai toleransi lebih besar dari <1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) <1, maka multikolinearitas tidak terjadi.
- b) Multikolinearitas terjadi jika nilai toleransi lebih besar dari 1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih besar dari 1.

### 3) Pengukuran korelasi otomatis

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan dalam hipotesis autokorelasi, yaitu adanya hubungan positif antar anggotanya. Menurut teori Ghazali (2019: 110) yang berpendapat bahwa "uji korelasi antar fungsi objektif adalah menguji apakah ter-

dapat hubungan positif antara pengaruh galat pada waktu t dengan pengaruh negatif pada waktu t-1 dalam model regresi". Model regresi positif adalah model yang tidak memiliki autokorelasi. Metode yang dapat digunakan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian berikut adalah uji Durbin-Watson (uji DW) dengan rumus:

$$d = \frac{\sum_t^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_t^n e_t^2}$$

Informasi:

Dan: adalah sisa tahun t.

e<sub>t-1</sub>: adalah sisa tahun lalu.

Menurut Al-Jifari (2015: 88) yang menyatakan bahwa "adanya autokorelasi dalam model regresi mengakibatkan model tersebut tidak mampu menjelaskan varians populasi." Perangkat lunak SPSS versi 26 digunakan dalam percobaan ini. Selain itu, untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, uji Durbin-Watson dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

**Petunjuk untuk menguji korelasi otomatis dengan Durbin Watson (uji DW)**

Prosedur	Informasi
<1.000	Ada koneksi otomatis.
1.100-1.550 Baru	Jika belum berakhir,
1.550-2.460 pon.	Tidak ada koneksi otomatis.

2.460-2.900 Baru	Tidak ada hasil yang diperoleh.
> 2.900	Ada koneksi otomatis.

Sumber: Al Jafari, (2014: 88)

#### 4) Uji heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2019: 139), dinyatakan bahwa “tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam suatu model regresi.” Terdapat sejumlah metode penilaian adanya heteroskedastisitas, yaitu:

##### a) Pengujian gletser

Untuk menentukan apakah terdapat heterogenitas, Anda dapat dilakukan dengan uji ini. Rumus pengujian ini ialah:

$$L_n = (\varepsilon i^2) = \beta_a + \ln x_i + \mu_i$$

Sumber: Ghazali (2019: 126)

Informasi:

$L_n$  = Regresi

$\varepsilon = i^2$  kuadrat nilai residu tak terstandar pada uji regresi

$\beta$  = konstanta regresi

$\beta \ln(X1)$  = Konstanta regresi pada variabel independen

$\mu_i$  =Sisa teksnya

Uji Glejser memungkinkan kita untuk melihat pengaruh residual koefisien regresi terhadap masing-masing variabel (Ghazali, 2017: 142). Uji ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Kondisi-kondisi berikut digunakan untuk menentukan apakah terjadi heteroskedastisitas:

- Apabila taraf signifikansi (Sig) ukuran dasar kebebasan < 0.05 artinya terdapat heteroskedastisitas.

- Apabila variabel bebasnya tidak signifikan dan tingkat signifikansinya kurang dari 0.05, tidak terjadi heterogenitas.

**b) Grafik sebar.**

Metode lainnya untuk uji heteroskedastisitas yakni digunakannya grafik, berikut grafik (Ghazali, 2018: 125-126) beserta aturannya:

- Apabila sebaran data *scatter plot* terlihat tidak merata serta tidak adanya pembentukan pola (naik turun, bersamaan), diartikan tidak terdapat masalah heterogenitas.
- Apabila sebaran data *scatter plot* tidak teratur dan cenderung membentuk sebuah pola (naik turun, silih berganti), diartikan timbulnya heterogenitas.

Pada uji ini dilakukan melalui software SPSS versi 26 diikuti beberapa langkah pengujiannya antara lain:

- Membuka program SPSS versi 26.
- Ubah , klik *Hitung Perubahan*.
- Di baris "Target Variabel", ketikkan RES2.
- Di baris: " *Ekspresi numerik* " ketik ABS\_RES(RES\_1), lalu klik OK.
- lihat pada tampilan data, muncul variabel baru yang berjudul RES2.
- klik *Analisis*, pilih Regresi, klik *Linear*.
- Pertama hapus variabel (Y) dan ganti dengan variabel RES\_2, kemudian klik *Simpan*.
- Regresi Linier* muncul: Simpan, lalu hapus centang *Pahami* , lalu klik Lanjutkan, lalu klik OK.

**5) Pengujian hipotesis**

**a. Uji-t**

Menurut Ghazali (2018), uji-t guna mengukur pengaruh dari tiap variabel bebas pada variabel terikatnya. Uji ini memiliki prosedur Dimana apabila nilai sig.  $< 0,05$ , hipotesisnya diterima, sebaliknya  $> 0,05$ , maka hipotesisnya ditolak.

Menurut konsep Ghazali (2018), uji ini mengukur pengaruh dengan rumus:

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Proses pengambilan keputusannya:

- Apabila nilai sig. lebih rendah 0,05, dikatakan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima (adanya pengaruh significant).
- Apabila nilai sig. lebih tinggi 0,05, dikatakan  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak (tidak adanya pengaruh significant).

#### b. Uji F

Fungsi Uji F ialah menunjukkan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas/independent secara significant pada variabel terikat/dependennya.

Keputusan melakukan estimasi regresi untuk uji F simultan pada penelitian berikut ini didasarkan pada saran dari Mardiatmoko (2020), yaitu:

- Apabila nilainya  $< F_{tabel}$ , dikatakan  $H_0$  diterima sedangkan  $H_a$  ditolak.
- Apabila nilainya  $> F_{tabel}$ , dikatakan  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima.

Perhitungan nilai F-tabel melalui rumus  $df_1 : df_2 = (k - 1) : (n - k)$ .

Uji F dilakukan guna melihat tingkat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara serentak.

Rumus uji F:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana:

- $R^2$  = koefisien determinasi
- $k$  = banyaknya variabel bebas/independen

- $n$  = banyaknya sampel

Proses pengambilan keputusannya ialah:

- Apabila nilai dari  $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow H_0$  ditolak (model signifikan)
- Apabila nilai dari  $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow H_0$  diperoleh (model tidak signifikan). **Nilai  $F_{tabel}$**  dihasilkan melalui tabel distribusi F yang derajat kebebasannya:
- $df_1$  = jumlah variabel independen ( $k$ )
- $df_2 = n - k$

Misalnya: Jika  $k = 3$  dan  $n = 65$ , maka  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 62$ .  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ) dapat diperiksa menggunakan Excel, SPSS, atau perangkat lunak statistik.

#### 6) Koefisien Determinasi ( *Perubahan $R^2$* )

Berdasarkan pernyataan dari ahli Ghazali (2018), fungsi koefisien determinasi ialah menjadi pengukur kapasitas model untuk mendeskripsikan varians suatu variabel dengan jumlah besar. Nilai koefisien determinasi yang baik dianggap baik jika berada di antara 0,5 dan 0,5, karena nilai  $0 < R^2 < 1$ .

Aturan untuk menentukan koefisien adalah apabila koefisiennya lebih dari sama dengan 0, diartikan lemahnya pengaruh dari variabel bebas kepada variabel terikat. Sebaliknya jika mendekati 1, pengaruh termasuk kategori kuat.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi analisis data

Penelitian berikut mempunyai sampel empat bank BUMN yang telah terdaftar di BEI tahun 2020-2024: PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), dan PT Bank Tabk Bank. Penelitian ini juga mencakup kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), komisaris independen (KI-D), dewan direksi (DD), *leverage* (DER), dan kinerja keuangan (ROA).

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Statistik deskriptif

Mengubah	N	Setidaknya	Maksimum	Arti:	Pengembangan Standar
Kepemilikan institusional (%)	20	45,2 persen	72,0 persen	58,4 pon	7.6
Komisaris Independen (%)	20	25.0 Berita	35.0 Berita	31.1	3.6
Komite Audit (Neg)	20	3	4	3.7	0,5
Dewan Direksi (NEEG)	20	6	12	9,0 IB	1.9
Leverage (DER)	20	1.2	2.1	1,54 lbs	0,28 IB
ROA (%)	20	0,45 IB	3.2	1,89 per	0,72 EA

Interpretasi: Rasio kepemilikan rata-rata sebesar 58,4% menunjukkan manajemen yang baik. DER rata-rata sebesar 1,54 menunjukkan aset bank masih menguntungkan, dengan rasio utang moderat. ROA rata-rata sebesar 1,89% menunjukkan profitabilitas yang baik.

### 4.2.2 Analisis Hipotesis Klasik

- Normalitas: Asimilasi Sig (Kolmogorov-Smirnov) = 0,200 > 0,05 → Data terdistribusi normal.
- Multikolinearitas: Nilai VIF < 10 → tidak terjadi multikolinearitas pada data.
- Heteroskedastisitas: Sig. > 0,05 → tidak ada heteroskedastisitas pada data.
- Autokorelasi: Nilai Durbin-Watson = 1,544 → Tidak ada autokorelasi pada data.

### 4.2.3 Beberapa hasil horizontal

Detail model

Model	R	R Persegi	Perbaiki persegi R.	Kesalahan pengukuran standar.
1	0,970 IB	0,940 IB	0,919 IB	0,257 IB

#### Analisis varians

Model	Jumlah kuadrat	Lakukan df.	Kuadrat rata-rata	F	Tanda tangan
Regresi	14.601 Ini	5	2.920 per	44.17 Ini	0.000
Sisanya	0,926 IB	14	0,066 IB		
Besok	15.527 Ini	19			

#### Koefisien

Model	Koefisien non-standar (B)	Kesalahan standar	T	Tanda tangan
(Meyakini)	0,953 IB	4.237 unit	0,225 EA	0,825 IB
KI	0,0423 IB	0,010 IB	4.365 per	0,001 IB
ANAK	0,0422 IB	0,042 IB	1.016 unit	0,327 IB
Kunci	0,4704 IB	0,181 IB	2.595 unit	0,021 IB
DD	-0,2038	0,113 IB	-1.806 Ini	0,092 IB
DER	-1.8178	1.169 unit	-1.555	0,142 IB

### 4.3 Percakapan

1. Kepemilikan institusional (KI) memiliki dampak positif terhadap ROA. Artinya, kepemilikan perusahaan yang lebih besar berarti pengawasan manajemen lebih optimal sehingga kinerja keuangan mengalami peningkatan.
2. Komisaris Independen (KI-D) tidak memiliki dampak signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan komisaris independen.
3. Komite Audit (KA) memiliki dampak positif terhadap ROA. Kehadiran komite audit yang baik dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.
4. Dewan Direksi (Direksi) tidak memiliki dampak signifikan terhadap ROA. Banyak direktur tidak menyadari kinerja yang unggul dan mungkin tidak efektif.

5. Leverage (DER) memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan dengan ROA. Ini berarti penggunaan utang bukanlah faktor terpenting dalam menentukan profitabilitas.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Kepemilikan institusional memiliki dampak positif significant terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
2. Komisaris independen tidak mempunyai dampak significant terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
3. Komite audit mempunyai dampak positif significant terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
4. Dewan direksi tidak mempunyai dampak significant terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
5. Leverage (DER) mempunyai dampak negatif namun tidak significant terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
6. Secara simultan, Good Corporate Governance dan leverage mempunyai dampak significant terhadap kinerja keuangan.

#### **5.2 Saran**

1. Bagi Perusahaan (Bank BUMN): Perlu memperkuat peran kepemilikan institusional dan komite audit; meningkatkan efektivitas komisaris independen; mengoptimalkan struktur dewan direksi; serta menjaga leverage pada tingkat optimal.
2. Bagi Regulator (OJK/BEI): Memperketat implementasi GCG dengan audit berkala; meningkatkan transparansi laporan GCG di BEI.
3. Bagi Investor: Mempertimbangkan faktor kepemilikan institusional, efektivitas komite audit, dan leverage dalam keputusan investasi.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya: Menambahkan variable lain (ukuran perusahaan, likuiditas, CSR), memperluas periode penelitian, dan menggunakan metode SEM-PLS ataupun panel data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adria, A., & Susanto, Y. (2020). *Ukuran perusahaan dan profitabilitas*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8(2), 112–124.
- Ambarwati, D., Handayani, L., & Rahayu, S. (2015). *Analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 33–42.
- Bangun, R., Situmorang, T., & Simanjuntak, M. (2017). *Pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan*. Jurnal Ilmu Akuntansi, 9(2), 87–96.
- Deitiana, T. (2013). *Return on equity sebagai ukuran profitabilitas*. Jurnal Akuntansi, 7(1), 45–56.
- Dewayanto, T. (2010). *Good Corporate Governance dalam menghadapi persaingan global*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 4(2), 88–97.
- Disemadi, H., & Shaleh, A. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap industri perbankan di Indonesia*. Jurnal Hukum dan Ekonomi, 12(1), 55–64.
- Eksandy, A. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah*. Jurnal Akuntansi, 6(1), 72–85.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis kritis laporan keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kharismadani, D., & Hendarti, Y. (2020). *Penerapan GCG dalam sektor perbankan*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan, 14(1), 67–79.
- KNKG. (2006). *Pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Korompis, E., Langi, N., & Senduk, J. (2020). *Loan to Deposit Ratio terhadap kinerja keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah, 5(1), 42–51.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). *Manajemen perbankan: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Lestari, E. D., & Muid, D. (2011). *Good Corporate Governance dan kinerja perusahaan*. Jurnal Akuntansi, 3(1), 77–86.
- Manurung, A., Simanjuntak, L., & Sitanggang, F. (2019). *Good Corporate Governance dan krisis ekonomi 1997*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 21(3), 201–214.
- Merryana, I. C. (2019). *Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kinerja perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 11(2), 93–104.
- Mohammadi, S., Omolaye, T., & Jacob, M. (2019). *Corporate governance and financial performance: Evidence from Enron and WorldCom*. International Journal of Business Studies, 14(2), 55–70.
- Mulyanti, S. (2017). *Tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan*. Jurnal Manajemen, 9(1), 14–25.

- Muryati, N., & Suardikha, I. (2014). *Penerapan GCG terhadap nilai perusahaan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 7(2), 441–456.
- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). *Rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 8(3), 377–388.
- Perdana, A., & Adrianto, H. (2020). *Pengaruh LDR terhadap profitabilitas perbankan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 15(2), 122–133.
- Prantama, F., Wicaksono, R., & Arifani, R. (2015). *Good Corporate Governance dan kinerja keuangan*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 9(1), 55–65.
- Riana, I. K. T., & Dewi, S. K. S. (2015). *Pengaruh ROE terhadap ketertarikan investor*. Jurnal Ekonomi, 9(1), 21–31.
- Rifai, B. (2009). *Peran komisaris independen dalam corporate governance*. Jurnal Hukum dan Bisnis, 6(2), 71–85.
- Rizky, A. (2016). *Kepemilikan institusional dan kinerja keuangan*. Jurnal Akuntansi, 5(2), 66–74.
- Rode, D., & Dewi, A. S. (2008). *Informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan*. Jurnal Akuntansi, 2(1), 44–57.
- Shelly, M., & Dewi, A. S. (2018). *Kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan keputusan*. Jurnal Manajemen, 10(2), 87–96.
- Situmorang, R., & Simanjuntak, L. (2019). *Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 13(2), 155–168.
- Sudrajat, M. A., & Wijayanti, A. L. (2019). *Kepemilikan institusional, Komite audit, dan kinerja perusahaan*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10(1), 55–66.
- Sukamulja, S. (2005). *Good Corporate Governance di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 7(1), 12–24.
- Suryanto, A., & Refianto, A. (2019). *Pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 13(2), 122–134.
- Susanti, R., & Handayani, D. (2022). *Penerapan prinsip GCG pada perusahaan publik*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14(1), 33–48.
- Tjandra, E. (2015). *Dewan direksi dalam perspektif hukum perusahaan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Wicaksono, R. (2014). *Komite audit dan kinerja keuangan*. Jurnal Akuntansi, 4(2), 65–73.